

Sektor Basis di Jawa Timur

-Mochamad Sonhaji (Kasi ASLS Provinsi Jawa Timur)-

Artikel ini ditulis dalam rangka Konreg PDRB Jabalnusra di Cirebon 2019

Terdapat beberapa teknik untuk mengetahui sektor unggulan di suatu wilayah. Salah satu di antaranya yaitu teknik analisis LQ (*Location Quotient*). LQ dimanfaatkan untuk menganalisis peranan sektoral suatu daerah terhadap perekonomian global yang menjadi referensi. Misalnya perekonomian Jawa Timur terhadap Nasional. Teknik LQ disebut juga model ekonomi basis karena untuk untuk memahami sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis atau sebagai sektor-sektor dominan (unggulan) di suatu wilayah.

Angka LQ akan memberikan petunjuk sektor-sektor yang berprospek ekspor dan sektor-sektor yang berpeluang hanya menyediakan untuk kebutuhan internal sendiri bahkan yang berprospek impor. Dalam model ekonomi basis, suatu sektor dikatakan sebagai sektor basis jika merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar wilayah (ekspor). Umumnya sektor basis itu merupakan sektor unggulan karena mampu menyediakan barang dan jasa dalam bentuk ekspor, selain mampu mencukupi kebutuhan domestik. Sebaliknya, suatu sektor disebut sebagai sektor non basis jika hanya merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan masyarakat itu sendiri. Sektor non basis tidak berorientasi ekspor, bahkan jika dalam wilayah mengalami kekurangan maka sangat bergantung pada impor dari wilayah lain.

LQ merupakan nilai yang diperoleh dari perbandingan antara *share* suatu sektor dalam suatu wilayah analisis terhadap *share* sektor yang sama pada suatu wilayah referensinya. Dalam kajian ini karena ingin melihat sektor basis di Jawa Timur, maka sebagai wilayah analisisnya adalah Jawa Timur, sedangkan wilayah referensinya adalah Nasional.

Secara matematis LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{y_{ij}/y_j}{Y_i/Y}$$

Dimana:

LQ_{ij} = Nilai LQ sektor i di provinsi j;

y_{ij} = Nilai PDRB sektor i di provinsi j;

y_j = Nilai total PDRB di provinsi j;

Y_i = Nilai PDRB sektor i di Nasional;

Y = Nilai total PDRB di Nasional.

Sektor/subsektor yang Mempunyai LQ ≥ 1
Bersumber Data PDRB ADHK di Jawa Timur
Tahun 2018

Nama sektor/subsektor	LQ
Tanaman Pangan	1,098
Peternakan	1,378
Pertambangan Minyak	1,338
Industri Makanan dan Minuman	1,479
Pengolahan Tembakau	8,410
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,409
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,566
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,071
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,338
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,734
Industri Barang Galian bukan Logam	1,983
Industri Logam Dasar	1,671
Industri Furnitur	3,417
Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	1,744
Pengadaan Gas dan Produksi Es	1,353
Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,861
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	1,299
Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	1,578
Penyediaan Akomodasi	1,008
Penyediaan Makan Minum	2,003
Informasi dan Komunikasi	1,119

sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Cara membaca angka ini, jika $LQ \geq 1$ berarti sektor tersebut adalah sektor basis atau bisa dikatakan sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan berorientasi ekspor. Ekspor yang dimaksud tidak terbatas pada bentuk barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut. Jika $LQ < 1$ berarti sektor tersebut adalah sektor non basis atau sektor bukan unggulan dan masih berorientasi pemenuhan kebutuhan sendiri (internal).

Dengan menggunakan metode LQ dari hasil olah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional tahun 2018, diperoleh informasi bahwa terdapat 21 sektor atau subsektor ekonomi yang yang mendukung perekonomian Jawa Timur merupakan sektor basis. Dari sebanyak itu, industri pengolahan tembakau atau industri rokok mempunyai LQ yang tertinggi sebesar 8,41.

Di Jawa Timur terdapat beberapa industri rokok, yang terkenal dan terbesar adalah PT Gudang Garam Tbk di Kediri Jawa Timur. Gudang Garam memiliki pangsa pasar rokok dalam negeri sebesar 23,1 persen di Indonesia. Perusahaan ini memiliki 66 kantor area dengan 269 titik

distribusi diseluruh Indonesia dengan kekuatan armada penjualan lebih dari 7.000 kendaraan termasuk sepeda motor untuk melayani pasar.

Produk Gudang Garam di pasaran terdiri dari produk *hand made* atau Sigaret Kretek Tangan (SKT) seperti Klobot, Sriwedari dan Djaja; produk *machine made* atau Sigaret Kretek Mesin (SKM) seperti Gudang Garam Series; dan produk *Low Tar Nicotine* atau rendah tar nikotin seperti Gudang Garam Signature Mild, Merah Series, Surya Series, GG Move, Surya Pro Mild dan GG Mild.

Di akhir tahun 2018, Gudang Garam mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 33.575 orang. Menginjak usianya yang ke-60 tahun, Gudang Garam mencetak rekor baru dalam pendapatan penjualan dan pangsa pasar. Pendapatan tahun 2018 naik 14,9 persen atau menjadi Rp. 95,7 triliun. Volume penjualan juga meningkat 8,3 persen menjadi 85,2 miliar batang. Demikian pula, pangsa pasarnya naik 23,1 persen lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 23,4 persen.

Selanjutnya, LQ terbesar kedua tercatat pada industri furnitur sebesar 3,42. Industri ini sangat didukung oleh industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya yang juga mempunyai LQ tergolong tinggi yaitu 2,57. Di Jawa Timur, terdapat beberapa perusahaan pengolahan kayu (industri kayu) yang tersebar dibeberapa kabupaten dan kota, antara lain Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, Jombang, Madiun, Probolinggo, Lumajang, Jember, dan Pacitan. Umumnya, industri kayu ini bergerak dalam jenis kegiatan kayu gergajian, serpih kayu (*wood chip*), *veneer*, kayu lapis (*plywood*) dan *laminated veneer lumber* (LVL). Jenis kayu yang digunakan antara lain adalah jati, mahoni, akasia, pinus, gmelina, sengon, sonokeling dan mindi. Ada juga industri kayu yang mengolah kayu kelapa atau yang dikenal dengan istilah kayu glugu.

Perusahaan-perusahaan kayu ini sangat bergantung pada bahan baku yang disediakan petani pemasok kayu dan hasil pengembangan perhutani. Berdasarkan data Perhutani Jawa Timur, produksi kayu dan olah kayu terjadi peningkatan sebesar 19 persen di tahun 2018. Kenaikan tersebut meningkat pendapatan perhutani sebesar 14,68 persen di tahun yang sama.

Salah satu perusahaan *plywood* terbesar di Jawa Timur adalah PT. Sumber Graha Sejahtera atau Sampoerna Kayoe. Sampoerna Kayoe memiliki 15 pabrik di Indonesia, dan 4 unitnya ada di Jawa Timur yaitu di Jember, Banyuwangi, Jombang dan Madiun. Perusahaan ini mampu mengekspor 35 persen total produksinya dan menembus pangsa ekspor olahan kayu lapis hingga 40 negara. Pada tahun 2018, produksi olahan kayu perusahaan ini naik antara 10-15 persen. Separuh dari total bahan baku berasal dari Pulau Jawa. Untuk penyediaan bahan baku, Sampoerna Kayoe melakukan pendampingan kepada petani dengan membagikan bibit sengon. Sebagian besar bahan baku Sampoerna Kayoe berasal dari kayu tahura (tanaman hutan rakyat). Hasil produk Sampoerna

Kayoe di empat wilayah Jawa Timur, sangat mendukung industri lainnya seperti industri furniture hingga tercatat LQ industri furnitur merupakan tertinggi kedua setelah industri rokok.

Sektor berikutnya yang mempunyai LQ tinggi adalah industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, tercatat sebesar 2,07. Industri kertas di Jawa Timur menyuplai hingga 40 persen kebutuhan kertas Nasional. Sektor ini pada Semester I-2019 mampu menciptakan nilai tambah lebih dari Rp. 17,5 triliun dan tumbuh di atas 14 persen. Beberapa bulan terakhir, industri kertas ini mengalami kendala terkait bahan baku. Beberapa industri kertas sangat bergantung pada limbah kertas impor karena bahan baku domestik kurang memadai. Namun disinyalir limbah kertas impor tersebut tercampur bahan plastik yang tidak ramah lingkungan. Akibatnya, sebagian bahan baku kertas limbah tadi tertahan di pelabuhan (guna pemeriksaan) dan mengakibatkan proses produksi terkendala. Gubernur terpilih Khofifah sendiri menganjurkan agar bahan baku untuk industri kertas sebaiknya diperoleh dari domestik atau dengan mengembangkan bahan terbarukan. Kalau pun impor, hendaknya memakai bahan baku yang ramah lingkungan.

Sektor penyediaan makan minum tercatat mempunyai LQ lebih dari 2, artinya sektor ini juga merupakan sektor basis di Jawa Timur. Demikian pula, usaha penyediaan akomodasi merupakan sektor basis yang secara langsung mendorong perkembangan usaha penyediaan makan minum juga mempunyai LQ di atas 1. Dari hasil Sensus Ekonomi (SE) 2016, sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum di Jawa Timur berjumlah 822.985 unit usaha atau 17,6 persen dari total usaha non sektor pertanian. Sebanyak 96,1 persen merupakan usaha mikro atau usaha rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang, dan sebanyak 3,7 persen merupakan usaha kecil atau usaha dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang. Sedangkan sisanya kurang dari 1 persen merupakan usaha menengah (tenaga kerja 20-100 orang) dan besar (tenaga kerja di atas 100 orang). Berdasarkan hasil sensus tersebut, sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 1,9 juta orang.

Jawa Timur dengan ibukota provinsi Kota Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, juga mempunyai banyak destinasi wisata yang tersebar di seluruh Jawa Timur. Kondisi itu mendukung tumbuh dan menjamurnya banyak tempat akomodasi, dari mulai penginapan bertipe *home stay* hingga hotel berbintang 5 dan tempat kuliner. Tersedianya hotel berbagai bintang dan tersedianya pusat pembelanjaan modern berupa supermarket dan mall, cukup memanjakan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Hampir seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur mempunyai wisata kuliner tersendiri. Untuk wilayah Surabaya dan sekitar terkenal dengan tahu campur, rujak cingur, lontong balap, soto dan rawonnya. Untuk wilayah Madiun sekitar terkenal dengan nasi lodho, nasi pecel dan panggang ayam. Untuk wilayah Madura terkenal dengan soto, gule, dan nasi bebeknya. Untuk wilayah Jember sekitar terkenal dengan nasi tampong, rujak soto dan kupat karenya. Belum lagi menjamurnya cafe-

cafe dan restoran-restoran cepat saji dengan menu tradisional maupun menu *Western* dan *Eastern*. Semua itu mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga mampu meramaikan ekonomi wisata di Jawa Timur. Tercatat sekitar 200 ribu wisatawan asing yang datang ke Jawa Timur selama tahun 2018.

Bagaimana dengan sektor basis terkait ketahanan pangan di Jawa Timur?. Dari olah LQ, hanya 2 sektor yang mempunyai nilai LQ di atas 1 yaitu tanaman pangan dan peternakan. Jawa Timur merupakan lumbung padi dan jagung untuk nasional. Sekitar 18,6 persen produksi padi Nasional berasal dari Jawa Timur. Pada tahun 2018, produksi padi Jawa Timur mampu mencapai 13,1 juta ton dengan tingkat produktivitas sebesar 5,7 ton per hektar. Produksi jagung juga cukup besar, tercatat pada tahun 2018 sebesar 6,8 ton dengan produktivitas sebesar 5,4 ton per hektar.

Untuk kebutuhan pakan ternak, produksi jagung tidak mampu untuk menyediakan sepenuhnya. Sebagian dari bahan baku pakan ternak diperoleh dari jagung impor. Hal ini tidak bisa dielakkan mengingat peternakan di Jawa Timur juga relatif besar. Jawa Timur merupakan gudang ternak dan penyedia bagi mayoritas produksi ternak tingkat Nasional. Mayoritas peternak Jawa Timur merupakan peternak kecil. Untuk peternak sapi, kambing dan domba, rata-rata membudidayakan hewan ternak 1-5 ekor. Dalam pengembangan peternakan di Jawa Timur, beberapa daerah dilakukan pemeliharaan ternak untuk komoditas tertentu. Wilayah Malang sekitar atau biasa disebut Malang Raya untuk budidaya sapi perah, wilayah Madura untuk budidaya sapi potong dan wilayah Ngawi dan Jember untuk pengembangan budidaya kerbau. Jawa Timur sendiri mentargetkan Swasembada Protein pada tahun 2019.

Dari informasi LQ seluruh sektor, tersembunyi sebuah peringatan, pada masa yang akan datang bukan tidak mungkin Jawa Timur akan mengalami penurunan ekonomi, bila tidak melakukan terobosan baru dan inovasi yang kreatif dalam memanfaatkan sumber dayanya. Bila dicermati tiga besar sektor basisnya merupakan industri yang rawan bisnis. Artinya tiga industri ini sulit berkembang secara jangka panjang.

Pertama industri tembakau akan selalu berhadapan dengan isu kesehatan, pembatasan-pembatasan bisnis rokok akan mendapat hambatan regulasi kesehatan, baik nasional maupun internasional. Kedua industri furnitur, yang mayoritas didukung bahan dari kayu, rotan, dan bambu. Bahan-bahan ini juga keberadaannya semakin menipis dan tidak dapat dihasilkan secara cepat melalui program *replanting*. Disamping itu lahan kehutanan terbukti terus menurun luasannya. Terbukti bahwa pasokan bahan baku industri ini separuh berasal dari luar jawa, yang makin lama akan semakin sulit didapatkan. Ketiga industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, industri ini juga makin lama kesulitan bahan baku, terbukti sebagian didapat dari impor kertas bekas (yang berbahaya secara lingkungan).

Dari sini diharapkan Pemerintah bisa mengantisipasi melalui intervensi teknis maupun regulasi untuk ikut menjaga dan mengoptimalkan produksi sektor unggulan, sambil mempersiapkan

sektor basis lain untuk digarap lebih serius dengan harapan pada saat tiga industri di atas perlaha meredup dapat digantikan oleh sektor lain yang lebih bersahabat dengan lingkungan, contohnya industri pariwisata dan industri kreatif baik itu kriya, *cuisine* (makan dan minum) maupun ekonomi digital. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tetap terjaga, guna peningkatan perekonomian daerah dan kesejahteraan rakyat.

Melalui Konreg PDRB Jabalnusra di Cirebon tahun 2019 ini, berharap bahwa kajian LQ ini bisa dimanfaatkan sebagai evaluasi bagi Pemerintah untuk perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mengelaborasi dengan data-data lain, sehingga sektor-sektor yang kurang dipandang, dapat dikembangkan lebih lanjut dengan perencanaan yang lebih baik.